

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra menjadi cerminan kehidupan masyarakat yang muncul dalam bentuk karya, setelah memperoleh proses kreatif dan imajinasi. Fakta dalam karya sastra merupakan replika yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang dialami pengarang. Sehingga karya sastra hadir sebagai proses penyatuan kehidupan sosial yang bersifat nyata menjadi fiksi sebagai wadah dari sebuah hasil cipta.

Munculnya karya sastra tidak lepas dari imajinasi pengarang, aspek sosial yang dimiliki pengarang, latar belakang kehidupan, ekonomi, politik, bahkan psikologinya. Pradopo (1997: 36) mengungkapkan bahwa kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan dan sebagainya. Pemahaman tersebut membuat karya sastra menjadi imajinasi yang dihasilkan dari kegelisahan, penyimpangan, gejolak dan pertentangan sosial yang erat kaitannya dengan pengarang.

Karya sastra mengangkat berbagai bentuk fenomena sosial masyarakat dari hasil renungan pengarang melalui konflik, latar, tokoh dan tema yang ada di dalamnya. Satu di antara karya sastra yang terbentuk dari konflik yakni novel *Maransi*. Novel *Maransi* menggambarkan pergeseran peran mamak dan konflik-konflik yang bertentangan dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau.

Maransi merupakan novel nominasi sayembara Dewan Kesenian Jakarta tahun 2016 yang menceritakan pergeseran norma sosial, kekuasaan, adat hingga kondisi ekonomi masyarakat Minangkabau. Kondisi sosial masyarakat yang mengalami perubahan terhadap tugas dan kewajiban *niniak mamak*, hak dan peran perempuan dalam kaum, pewarisan harta pusaka, serta perkara gelar *sako* pada sebuah kaum.

Novel *Maransi* dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: Pertama, novel *Maransi* merupakan novel yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat dengan lokalitas Minangkabau. Novel ini menceritakan perubahan-perubahan sosial dari peran, kedudukan serta hak-hak yang harus dilakukan seorang *mamak* terhadap kemenakannya. Selain itu, peran dan tanggung jawab perempuan di Minangkabau juga mengalami perubahan dari akibat pergeseran kedudukannya di rumah gadang. Kedua, gaya penulisan yang digunakan dalam novel *Maransi* memiliki dialek penuturan orang Minangkabau. Adanya dialek yang biasa diucapkan orang Minang dengan gaya tutur dari dialog tokoh di dalam novel. Ketiga, tokoh dalam novel *Maransi* memiliki karakter yang menggambarkan kondisi sosial yang terjadi di Minangkabau. Satu di antaranya, tokoh Sunur sebagai *mamak* diceritakan sebagai perwujudan *mamak* yang hadir di masyarakat Minangkabau dengan konflik sosial di dalamnya. Sehingga ada nilai-nilai sosial yang dibentuk pengarang dari karakter tokoh di dalam novel *Maransi*. Keempat, konflik-konflik sosial yang dekat dengan adat dan budaya Minangkabau. Novel *Maransi* menghadirkan konflik *mamak* dan kemenakan,

permasalahan gelar datuk, pewarisan harta pusaka, hubungan kekerabatan matrilineal serta pergeseran peran mamak di dalamnya.

Kisah pada novel *Maransi* atas pergeseran peran dan fungsi mamak terhadap kemenakan. Perkara-perkara sentral dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti tanah pusaka dan pewarisan gelar *sako* hadir dalam novel. Bahkan, mamak dalam novel melakukan tindakan-tindakan di luar batas wajar saat penyelesaian konflik. Peristiwa seperti ini menjadi tanda tanya jika mamak di Minangkabau mencerminkan watak dan perilaku yang tergambar pada novel. Sehingga kemenakan, kaum, dan saudara perempuan yang mempunyai hak sebagai *limpapeh* dan *bundo kanduang* tidak lagi tampak dalam sosial Minangkabau.

A.R Rizal dalam novel *Maransi* menceritakan seorang kemenakan bernama Zakir yang belum siap menerima gelar adat yang telah lama tidak diwariskan pada kaumnya. Zakir tidak ingin menerima gelar adat tersebut dikarenakan ia hanya ingin membantu kampungnya saja tanpa harus mewarisi gelar *datuak* tersebut. Akan tetapi, Sunur (mamak Zakir) tetap bersikeras agar gelar adat tersebut dapat diwariskan demi kebanggaan kaumnya. Sunur berusaha menggadaikan gelar adat, meminjamkannya hingga memberikan gelar adat pada anaknya yang pada ketentuan adat tidak diperbolehkan. Rodiah pun menentang agar Sunur tidak memberikan gelar tersebut pada anaknya, sebab masih banyak anak laki-laki dari pihak perempuan yang berhak menerimanya. Melainkan, Sunur tetap berusaha dengan keputusannya untuk memberikan gelar tersebut pada anaknya.

Dalam novel terdapat pada kutipan berikut ini:

“Keturunan dari saudara perempuanmu masih banyak. Tak pantas gelar itu untuk anak laki-lakimu.” Rodiah marah dengan keinginan Sunur. Perempuan itu tak senang anak laki-laknya tak direstui menyandang gelar itu. Padahal, ia sudah mempersiapkan Farlan.” (hal 186).

Kutipan di atas mengungkapkan perebutan hak untuk memperoleh gelar *sako* masih tergolong tinggi. Ada pribadi manusia yang ingin mendapatkan gelar *sako* untuk kepentingannya semata. Pewarisan *sako* bagi masyarakat Minangkabau diturunkan dari mamak ke kemenakan, sedangkan dalam novel *Maransi* justru diwariskan dari mamak ke anaknya.

Konflik sosial yang terjadi dalam novel *Maransi* seperti telah diuraikan di atas membuat penulis tertarik menjadikannya sebagai objek penelitian. Permasalahan-permasalahan yang dijelaskan di atas dikaji dengan sosiologi sastra. Menurut Ratna (2003: 11) bahwa sosiologi sastra itu meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Dengan begitu, karya sastra hadir sebagai gambaran sosial masyarakat yang telah mengalami proses kreatif dan imajinasi.

Dengan demikian, novel *Maransi* menampilkan kondisi sosial masyarakat Minangkabau dengan melihat konflik sosial yang terjadi antara mamak dan kemenakan di dalamnya. Selain itu, novel ini menghadirkan kedudukan dan peran mamak dan kemenakan di Minangkabau secara keadaan fakta ke dalam imajinasi pengarangnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan itu dapat dirumuskan dengan pertanyaan berikut adalah bagaimanakah bentuk konflik sosial yang terjadi dalam novel *Maransi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk konflik sosial yang terjadi dalam novel *Maransi*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan topik ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, akan tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan teori yang sama sebagai pendukung dalam proses penelitian, acuan dan referensi. Penelitian terdahulu tersebut dilakukan oleh Siti Fatimah (2008), Fitria Putri (2014), Andri Syaputra (2012), Silvy Riana Putri (2009), Anggi Zoriyati Kosasi (2008).

Siti Fatimah (2008), dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *Mencermati Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau melalui Novel Tamu Karya Wisran Hadi* dalam jurnal *Humaniora* vol. 20 mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial dipengaruhi oleh kondisi politik dan sosial budaya Minangkabau. Novel *Tamu* yang berlatar tahun 1990-an terjadinya kebijakan pembangunan di segala bidang yang dilakukan oleh pemerintah Order Baru membawa akibat pada stuktur sosial masyarakat Minangkabau. Tanah yang sebagian besar di Sumatera Barat berstatus tanah ulayat untuk mendapatkan ganti rugi harus di atasnamakan nama seseorang di dalam kaum. Hal itu membuat perselisihan antara mamak dengan

kemenakan terhadap tanah ulayat yang disengketan. Konflik-konflik yang terjadi pada novel *Tamu* merupakan gagasan yang dialami oleh Wisran Hadi dengan keadaan sosial dari situasi kehidupan masyarakat Minangkabau saat itu.

Fitria Putri (2014) menyampaikan dalam skripsinya yang berjudul *Pergeseran Peran Mamak dalam Teks Lagu Minangkabau: Analisis Sosiologi Sastra* yang dapat disimpulkan bahwa peran mamak yang tidak bertanggung jawab kepada kemenakan dan keluarga saudara perempuannya. Hal ini terdapat pada lirik lagu *Pulanglah Abak*. Pada lirik lagu *Panangguangan* menunjukkan peran ayah sebagai semenda di rumah istrinya lebih kuat dibandingkan peran mamak dalam sistem kekerabatan matrilineal. Ayah menjadi pelindung dan membimbing anak-anaknya daripada bimbingan yang dilakukan mamak terhadap kemenakannya. Lirik lagu *Manga Ayah Bajalan* menggambarkan jika peran seorang ayah lebih besar daripada peran mamak terhadap kemenakannya. Saudara perempuan dan kemenakan lebih membutuhkan peran seorang ayah terhadap tanggungjawab dan kebahagiaan baginya dibandingkan peran seorang mamak. Begitu juga dengan lirik lagu *Ayah* di mana seorang anak lebih mendambakan kehadiran sosok ayah daripada mamak. Ayah dijadikan panutan, kerinduan, dan kasih sayang bagi anak-anaknya. Pada lirik lagu *Pulanglah Ayah* menunjukkan keinginan seorang anak yang bertemu dengan seorang ayah. Ayah menjadi harapan dan mimpi bagi seorang anak untuk bertemu. Kelima lirik lagu Minangkabau tersebut menunjukkan bahwa peran seorang mamak tidak sesuai dengan sistem kekerabatan matrilineal, di mana jika seorang ayah berjalan maka istri dan anak-anaknya tidak akan kesusahan karena harta pusaka yang diwariskan

padanya. Mamak lepas tanggung jawab terhadap bimbingan kemenakan dan kesejahteraan keluarga saudara perempuannya yang ditinggal seorang suami.

Andri Syaputra (2012) menyampaikan dalam skripsinya yang berjudul *Konflik Mamak dan Kemenakan dalam Naskah Randai Kaki Takabek Tangan Baelo karya Irwandi (Tinjauan Sosiologi Sastra)* mengatakan bahwa konflik mamak dan kemenakan terjadi karena pengaruh merantau di Minangkabau. Efek negatif yang terdapat di dalam naskah randai terhadap budaya merantau ialah hilangnya peran seorang mamak dalam membimbing kemenakan. Seorang mamak yang telah lama merantau melupakan kehidupan kampung dan tidak mengenal kemenakannya. Akibatnya, mamak terlalu egois dan memaksakan kehendak dirinya untuk bisa menikahkan putrinya dengan kemenakan yang baru bertemu dengannya.

Silvy Riana Putri (2009) menyampaikan dalam skripsinya yang berjudul *Kritik Atas Kekuasaan Mamak Terhadap Kemenakan dalam Didjemput Mamaknya oleh Hamka* menyimpulkan bahwa mamak ikut campur dalam perkara-perkara rumah tangga kemenakannya, sehingga peran bagi seorang suami menjadi lemah dan hilang. Mamak berkuasa penuh pada kemenakannya dan memisahkan hubungan kemenakan dengan suaminya. Selain itu, pengaruh pemikiran pendiri Sumatra Thawalib menjadi kontradiktif dengan adat dan budaya Minangkabau yang tidak lagi sepikiran dengan ajaran Islam saat itu.

Anggi Zoriyati K. (2008) menyampaikan dalam skripsinya yang berjudul *Protes Sosial dalam Novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra* bahwa protes sosial yang terdiri dari protes terhadap etika dan

protes terhadap adat. Protes terhadap etika meliputi idealisme (kemauan dan kewajiban), hedonisme (kesenangan), humanisme (kodrat manusia), dan utilitarianisme (kemanfaatan). Protes terhadap adat meliputi pemahaman tentang adat Minangkabau, peranan mamak dan penghulu di Minangkabau, garis keturunan (puti atau sutan), poligami, uang jemputan, perkawinan dan peranan perempuan di Minangkabau.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang dilakukan, penelitian terhadap novel *Maransi* belum pernah dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu dapat memberikan rujukan pada penelitian terhadap konflik sosial dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal menggunakan tinjauan sosiologi sastra yang belum dilakukan peneliti lain.

1.5 Landasan Teori

Ratna (2003: 2) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Selain itu, pemahaman ini juga melihat totalitas karya yang disertai hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya hingga sejauh mana peranannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan. Sosiologi sastra juga merumuskan imajinatif dari rekaan yang bersifat fiktif dengan replikasi sosial yang terjadi di masyarakat.

Secara definitif intensitas sosiologi sastra adalah karya sebagai manifestasi interaksi sosial. Tuloli (2000: 62) berpendapat bahwa prinsip sosiologi sastra ingin mengaitkan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial. Sastra tidak dapat dilepaskan dari lembaga-lembaga sosial,

agama, politik, keluarga, dan pendidikan, atau sosial budaya. Hutomo (dalam Endraswara) mengatakan bahwa esensi sosiologi sastra adalah memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya, dan bukan hasil dari estetika semata.

Wellek dan Warren (dalam Tuloli, 2000: 64) mengemukakan tiga sasaran sosiologi sastra. (a) *Sosiologi pengarang* yang membicarakan latar belakang status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, dan faktor lain tentang pengarang sebagai penghasil karya sastra. (b) *Sosiologi sastra*, yang membicarakan berbagai aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra itu. Dan (c) *Sosiologi pembaca sastra* yang mengkaji masalah pembaca dan pengaruh sosial karya sastra itu bagi pembaca.

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari sosial yang membentuknya. Teori sosiologi sastra dalam paradigmanya bukan sebatas mempersoalkan pengarang mampu melahirkan karya, karya bisa lahir atau pembaca terpengaruh dari karya itu saja. Melainkan karya menjadi objek yang menghubungkannya dengan sosial budaya dan pengarangnya dalam sosial masyarakat yang membentuk karya tersebut.

Ratna (2003: 10) menyatakan bahwa masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, karya sebagai aktivitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda. Menggali karya itu sendiri, ada dua indikator yang perlu dipahami, yaitu berkaitan antara bahasa dengan medium dan struktur sosial yang berkaitan dengan masyarakat yang mendukungnya. Dari kedua indikator tersebut, kita dapat memahami karya sastra dalam sosiologi sastra dari objek material sastranya.

Analisis sosiologi sastra tidak bermaksud untuk mereduksikan hakikat rekaan ke dalam fakta, sebaliknya, sosiologi sastra juga tidak bermaksud untuk melegitimasi hakikat fakta ke dalam dunia imajinasi. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Sosiologi sastra melihat sistem sosial, kaitan sosial, pergeseran sosial dan sebagainya yang terdapat dalam karya sastra. Talcott Parsons (dalam Ratna, 2003: 19) mengatakan bahwa sosiologi sastra itu membicarakan integrasi dan keteraturan sosial, pertukaran status peranan, dan proses institusional, misalnya analisis interaksi antartokoh dalam konstruksi fakta-fakta sosiokultural. Selain itu, George Simmel dan Ralf Dahrendorf (dalam Ratna, 2003: 19) membicarakan interaksi sosial, konflik sosial, misalnya analisis konflik tokoh-tokoh, konflik kelas.

Berdasarkan teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah teori yang berfungsi untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan hubungannya dengan sosial, seperti konflik sosial dan interaksi sosial. Dalam penelitian ini digunakan pandangan Ratna tersebut, teori sosiologi sastra ini digunakan untuk menjelaskan bentuk konflik sosial dalam novel *Maransi* karya A. R. Rizal.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penafsiran pada data berupa kata-kata tertulis dan lisan berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam sastra, sumber datanya adalah karya dengan bentuk fisik isinya yang berupa naskah, kata-kata, kalimat maupun dialog.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra ini adalah untuk mengungkapkan fenomena sosial, kondisi sosial dan konflik sosial yang terdapat pada karya sastra.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini dapat mencakup sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Dengan studi kepustakaan yang dilakukan, maka data yang didapat terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks yang bersumber pada novel *Maransi*. Cara memperolehnya dengan membaca novel dengan teliti, mengumpulkan data dan mengelompokkan data. Data primer penelitian ini adalah deskripsi dan dialog yang membangun unsur tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Data sekunder berupa buku-buku referensi yang terkait dengan objek penelitian.

2. Teknik analisis data

Data yang diperoleh dipilah dan dipilih yang menunjukkan konflik mamak dan kemenakan. Konflik yang ditemukan dihubungkan dan dianalisis

dengan landasan sosiologis peran mamak dan kemenakan di Minangkabau.

3. Hasil analisis data

Data yang telah dianalisis dengan pendekatan yang dipakai dapat menghasilkan penelitian dengan data-data yang relevan. Hasil analisis ini menampilkan data berupa konflik-konflik sosial yang terjadi di novel dalam bentuk skripsi. Juga memaparkan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan berupa penjelasan ringkas yang telah dilakukan.

